

BAB III

SENI MENURUT SUNAN KALIJAGA

A. Biografi Sunan Kalijaga

Tanah Jawa menjadi wilayah terpenting bagi penyebaran dan pengembangan agama Islam di Nusantara sejak berabad-abad lampau. Keterkaitan antara Islam dan Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran dan kerja keras dakwah para wali di tanah Jawa, yang kemudian lebih dikenal dengan Walisongo. Pembentukan lembaga Walisongo pertama kali dilakukan oleh Sultan Turki Muhammad I, yang memerintah tahun 1394 M. Pada waktu itu Sultan Muhammad I menerima laporan dari para saudagar Gujarat (India) bahwa di Pulau Jawa jumlah pemeluk agama Islam masih sedikit.¹

Sultan Muhammad I kemudian mengirimkan sekelompok tim dakwah Islamiyah yang anggotanya dipilih dari orang-orang yang memiliki kemampuan di berbagai bidang, terutama bidang ilmu agama. Untuk membentuk tim ini Sultan Muhammad I mengirimkan surat pada para pembesar di Afrika Utara dan Timur Tengah, yang isinya meminta dikirimkannya beberapa ulama yang mempunyai “*karomah*”. Berdasarkan perintah Sultan Muhammad I itu kemudian dibentuk sebuah tim yang berisikan sembilan orang yang ditugaskan menjadi penyebar agama Islam di Pulau Jawa. kemudian tim berangkat pada tahun 1404 M, di mana tim tersebut diketahui oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Turki. Beliau adalah seorang ahli agama dan juga ahli irigasi yang dianggap piawai dan pintar dalam mengatur negara.²

Begitu sampai di tanah Jawa, tim sembilan ini langsung melakukan pertemuan untuk merancang rencana kerja. Oleh sebab itu pertemuan pada tahun 1404 M yang dihadiri oleh seluruh anggotanya dianggap sebagai sidang Walisongo pertama, yang kemudian disebut sebagai Walisongo³ angkatan pertama. Istilah Walisongo sendiri baru

¹ Hasanu Simom *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam MengIslamkan Tanah Jawa*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal.50.

² Hasanu Simon, *op. cit.*, hlm. 50

³ Angka sembilan yang dipakai sebagai jumlah wali utama ini mengandung suatu maksud tertentu, karena angka ini dianggap keramat atau suci. Suatu keistimewaan angka ini adalah bahwa

muncul setelah ada beberapa wali pribumi dari golongan bangsawan Jawa yang menjadi anggota tim, bahkan ada yang menyebutkan bahwa istilah Walisongo baru muncul pada abad kedelapan belas atau kesembilan belas.

Versi lain menyebutkan Walisongo sebenarnya adalah istilah politik yang digunakan oleh Dewan Ulama di Tanah Jawa. Akibat serangan Kediri ke Majapahit, maka dakwah Islam terancam. Karena Penguasa Kediri sangat anti Islam, berbeda dengan Majapahit yang melindungi dakwah Islam tersebar di seluruh wilayahnya. Untuk menyelamatkan gerakan dakwah, Sunan Ampel berinisiatif untuk membentuk kekuatan politik tandingan dalam menghadapi Kediri. Maka disusunlah suatu Negara Islam dengan Sunan Ampel sebagai pemimpinnya. Akan tetapi, Sunan Ampel wafat sebelum merealisasikan niatnya. Kepemimpinan Dewan Ulama diteruskan oleh Sunan Giri yang akhirnya merealisasikan Negara Islam di wilayah Jawa. Demak ditetapkan sebagai ibukota. Sistem pemerintahannya adalah kewalian. Wali adalah istilah syar'i untuk menyebut jabatan Kepala Daerah Negara Islam (Gubernur). Pada waktu itu, Dunia Islam tunduk kepada Kekhilafahan Utsmaniyyah. Sehingga dapat diartikan bahwa Demak merupakan Negara Bagian dari Khilafah Utsmaniyyah. Sunan Giri diangkat sebagai Wali bergelar Prabu Satmata. Sunan Giri dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh delapan orang ulama lainnya yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sunan Giri sendiri bertindak sebagai pimpinan. Walisongo adalah istilah Dewan Syura Eksekutif Demak. Anggota Walisongo yang lain mendapat peran sendiri dalam pemerintahan; misalnya Raden Patah bertindak sebagai Adipati Demak, Sunan Kudus sebagai Senopati Wilayah Timur, Sunan Fatahillah sebagai Senopati Wilayah Barat, Sunan Gunung Jati sebagai Adipati Cirebon, Sunan Kalijaga sebagai Qadi/Hakim dan lain sebagainya. Baru setelah Sunan Giri wafat, penggantinya Raden Patah mengubah sistem pemerintahan di Demak menjadi Kesultanan. Karena

lapisan langit berjumlah sembilan, termasuk Arsy dan Kursi di dalamnya. Jumlah ayat dalam Al Fatihah juga sembilan, termasuk bacaan *taawwudz* dan *amin* di dalamnya. Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa; Makna Hidup Sejati Syeh Siti Jenar dan Walisongo*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 15.

saat itu, wilayah bawahan Utsmaniyyah pada umumnya berbentuk Kesultanan.⁴

Terdapat enam kali angkatan anggota Walisongo dan sedikitnya terdapat duapuluh dua orang tidak termasuk Maulana Malik Ibrahim karena beliau adalah *tetalering waliullah*, yaitu nenek moyang pertama kali para wali, dan terdapat sekitar empat belas wali yang belum diakui penuh sebagai anggota Walisongo.⁵ Bahkan ada pula yang menganggap bahwa jumlah Walisongo bukan sembilan tetapi enam orang saja, karenanya ada yang menyebut Sunan Kalijaga adalah wali penutup. Beliau dapat dikatakan sebagai wali yang namanya sering disebut oleh masyarakat Jawa karena kiprahnya dalam penyebaran Islam.

1. Asal Usul Sunan Kalijaga.

Berdasarkan versi Jawa, Sunan Kalijaga adalah putra seorang adipati Tuban, Jawa Timur dan ibunya bernama Dewi Retno Dumilah. Namun versi lain mengatakan ibunya Dewi Nawang Arum (putri Ki Ageng Tarub). yang memiliki dua putra yaitu, Dewi Sari dan Raden Said.⁶ Tentunya kedudukan adipati di zaman dahulu berbeda dengan jabatan bupati di zaman sekarang. Kekuasaan adipati itu sama dengan raja, tetapi di bawah kekuasaan Maharaja. Kadipaten tuban waktu itu di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.⁷ Tumenggung Wilatika (Raden Sahur) atau Arya Teja IV Versi lain Dalam Babad Cerbon naskah Nr. 36 koleksi Brandes, dijumpai keterangan bahwa ayahanda Sunan Kalijaga bernama Arya Sadik, dijuluki “Arya ing Tuban” Arya Sadik dipastikan merupakan perubahan dari nama Arya Sidik, dan nama ini merupakan nama asli dari ayahanda Sunan Kalijaga, yang menurut Babad Tuban bukan seorang pribumi Jawa, melainkan berasal dari kalangan masyarakat Arab yang juga merupakan seorang ulama.⁸ Sunan Kalijaga diperkirakan lahir di Tuban pada tahun 1430-an, yang

⁴ Abdillah Aji Sasmito, dalam <http://www.abdillahajisasmito.com/sistem-pemerintahan-walisongo/> (di akses tgl 20 feb 2012)

⁵ Hasanu Simon, *Misteri Syeh Siti Jena. op. cit.*, hlm. 48-93

⁶ Bisri Mustofa, *Tarikhul Auliyaa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 23.

⁷ Ahmad Chodjim, *op. cit.*, hlm. 8.

⁸ Alifbraja, *Silsilah Sunan Kalijaga*, dalam, [http:// Silsilah_ Sunan_ Kalijaga/html](http://Silsilah_Sunan_Kalijaga/html) (diakses tanggal 9 januari 2013)

dihitung dari tahun pernikahannya dengan putri Sunan Ampel, di mana Sunan Kalijaga saat itu berusia 20 tahun. Sunan Ampel diyakini lahir pada tahun 1401 M dan berusia 50 tahun ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga.⁹ Mengenai kepastian kapan tepatnya lahirnya Sunan Kalijaga itu masih menyimpan misteri. Hasanu Simon dalam bukunya *Misteri Syeh Siti Jenar* mengatakan bahwa Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1440 an.¹⁰ Tetapi ada juga yang mengatakan lahir pada tahun 1450 dan 1455.

Nama Kalijaga, menjadi misteri yang belum terpecahkan karena kurangnya literatur yang digunakan sebagai acuan.¹¹ Banyak yang berbeda pendapat tentang nama Sunan Kalijaga, diantaranya:

- a. Nama Kalijaga berasal dari bahasa Arab “*Qadli*” dan nama aslinya sendiri, “*Joko Said*”, jadi frase asalnya ialah “*Qadli Jaka Said*” artinya Hakim Jaka Said. Sejarah mencatat bahwa saat wilayah (perwalian) Demak didirikan tahun 1478, oleh Sunan Giri, sebagai Wali Demak waktu itu, Sunan Kalijaga diberi tugas sebagai Qadli (hakim). Karena masyarakat Jawa memiliki peran dalam hal penyimpangan pelafalan kata-kata Arab. Seperti halnya Syahadatain dibaca Sekaten, kalimah syahadah dibaca Kalimosodo, maulid dibaca mulud, hingga tidak menutup kemungkinan frase “Qadli Joko” disimpangkan menjadi Kalijogo atau Kalijaga.¹²
- b. Ada pula yang mengatakan bahwa nama Sunan Kalijaga ini berasal dari Cina, yaitu nama Mas Said (nama kecilnya) berasal dari kata ‘Oei Sam Lk’ kemudian di ucapkan dengan lidah Jawa menjadi Said.
- c. Menurut cerita, beliau dinamakan Sunan Kalijaga karena beliau bertapa di sungai sampai semak belukar tumbuh merambati tubuhnya. Kalijaga berarti menjaga kali. Selain Mas Said (RM

⁹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Cet. II, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 282.

¹⁰ Hasanu Simon, *op. cit.*, hlm. 282

¹¹ Jhony Hadi Saputra, *Menyingkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media,2010), hlm. 54.

¹² M Hariwijaya, *Islam Kejawaen*,cet II, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 186.

Syahid) dan Kalijaga ia juga mempunyai nama Brandal loka Jaya, Syeh Malaya¹³, Pangeran Tuban dan Raden Abdurrahman.

- d. Ada pula yang berpendapat bahwa Raden Said diperintahkan oleh gurunya untuk menuju Cirebon untuk berguru kepada Syeh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Lalu diperintahkan bertapa di pingiran sungai di suatu desa bernama “Kalijaga”. Setelah selesai kembali ke Demak dan oleh kalangan Walisongo di Demak beliau diberi sebutan “Kalijaga”. Hal ini dibuktikan bahwa tempat pertapaan Raden Said yang bernama “Kalijaga” ini sampai sekarang masih ada petilasanya, tepatnya di desa Kalijaga, sebelah selatan Terminal Bus Induk kota Cirebon.¹⁴

Mengenai asal usul Sunan Kalijaga, ada beberapa versi yang berbeda-beda. Karena tidak ada catatan resmi dan bahan-bahan sejarah berupa naskah yang dapat dijadikan pegangan. Sebagaimana yang dikutip Hasan Simom dari salahsatu karangan Rahimsyah bahwa, sejarah asal usul Sunan Kalijaga ada tiga versi yaitu; Arab, Cina dan Jawa.¹⁵

a. Keturunan Cina

Menurut buku kumpulan cerita lama dari kota wali (Demak) yang ditulis oleh S.Wardi diterbitkan oleh Wahyu menunturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Beliau anak orang Cina yang bernama Oei Tik Too, Oei Tik Too ini kemudian mempunyai anak yang menjadi bubati di daerah Tuban namanya Wirotikto ini mempunyai anak yang bernama Oei Sam Lk dan terakhir dipanggil Said.¹⁶

¹³ Sebutan Syeh malaya merupakan panggilan Sunan Kalijaga yang pernah menjadi guru di wilayah Malaya. Dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh “Malaya” itu berasal dari Jawa. Kata Malaya berasal dari kata “ma-laya” yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami “*mati sejroneg urip*” merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakekat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini. Lihal Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, op cit, hlm.11.

¹⁴ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 10-11.

¹⁵ Hasan Simom *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam MengIslamkan Tanah Jawa*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 281

¹⁶ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Penerbit Menara, 1974), hlm. 4.

Catatan-catatan yang diketemukan oleh Raden Poortman pada tahun 1928 dari Klenteng Sampokong Semarang mengatakan bahwa banyak sekali tokoh-tokoh raja-raja Jawa pada zaman Demak dan para wali adalah dari keturunan Cina di sebut kan bahwa orang yang bernama Gang Si Cang (Sunan Kalijaga) ikut membuat atau mendirikan masjid Demak. Jadi Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari Cina

b. Dari keturunan Arab

Sebagaimana Umar Hasyim yang mengutip dari buku *De Hadramaut et ies Colonies Arabes dans'I Archipel Indien*, karya Mr. C.L.N Van De Bek, Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab asli dan di dalam buku tersebut diceritakan pula bahwa tidak hanya Sunan Kalijag saja, tetapi semua wali di Jawa dari keturunan Arab.

Menurut buku tersebut silsilah Sunan Kalijaga sebagai berikut: Abdul Muthalib (kakaek nabi Muhammad) berputra abas berputra Abdulwakhid berputra Mudzakir berputra Abdullah berputra Kasmia berputra Abdullah berputra Madro'uf berputra Arifin berputra Hasanudin berputra Jamal berputra Ahmad berputra Abdullah berputra Abbas berputra Kaurames berputra Abdurrakhim (Ario Tejo bupati Tuban) berputra Tejo Laku (bupati Majapahit) berputra Lembu Kusuma (bupati Tuban) berputra Tumenggung Wilo Tikto (bupati Tuban) berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga)¹⁷

c. Dari keturunan Jawa

Sunan Kalijaga adalah keturunan Arya Adikara Atau Ranggalawe, yakni adipati Tuban yang pertama di masa pemerintahan Raden Wijaya, yang berputra Arya Teja I (Bupati Tuban), yang berputra Arya Teja II (Bupatu Tuban), yang berputra Arya Teja III (Bupati Tuban). Arya Teja ini berputra Tumengung Wilatika (Bupati Tuban) yang kemudian menurunkan keturunan bernama Raden Mas Syahid atau Sunan Kalijaga.¹⁸ Tumenggung

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁸ Rahimsyah, Kisah Sunan Kalijga dan Syeh Siti Jenar, (Surabaya: Amanah,2002), hlm.

Wilatika atau Arya Teja IV sudah beragama Islam dan berganti nama menjadi Raden Sahur, Ayahnya Arya Teja III juga beragama Islam, hal ini dibuktikan berada tanda di makamnya. sedangkan Arya Teja I dan II masih beragama Hindu.¹⁹ Hal ini juga bisa di buktikan makamnya yang berada di Tuban yang memakai tanda Siwa.

Terdapat tiga versi tentang sejarah Sunan Kalijaga membenarkan apa yang telah dikatakan oleh Ricklefs. Tetapi yang dikembangkan hanya versi Jawa, sedang dua versi yang lainnya tidak pernah dijumpai secara tertulis, berarti telah terjadi distorsi²⁰ tentang kisah Sunan Kalijaga ini. Hikmah yang dapat diambil dari distorsi tersebut adalah bahwa penulisan kisah Sunan Kalijaga harus dilakukan lebih cermat untuk mendudukan pada posisi yang sebenarnya.²¹

Dikisahkan walaupun Raden Said putra seorang bangsawan (adipati) dia lebih menyukai kehidupan yang bebas yang tidak terikat oleh adat istiadat kebagsawanan. Dia suka bergaul dengan rakyat jelata atau dengan segala lapisan masyarakat, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Justru dari pergaulannya itu dia banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan masyarakat Tuban waktu itu.²²

Pada mulanya Raden Said merupakan anak muda yang sangat taat pada agama juga berbakti kepada orang tuanya. Namun melihat masyarakat Tuban pada saat itu. Raden Said tidak bisa menerima keadaan di sekitarnya, karena pada saat itu terjadi banyak ketimpangan di masyarakat Tuban khususnya.²³ Musim kemarau panjang membuat rakyat kelaparan dan juga biaya upeti yang tinggi membuat rakyat semakin merasa tersiksa. Hal ini disaksikan langsung oleh Raden Said yang masih berjiwa suci bersih,

¹⁹ Ahmad Chodjim, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁰ Dalam KBBI distorsi diartikan pemutar balikan suatu fakta, aturan; penyimpangan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Selengkapnya lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, op. cit.*, hlm. 335.

²¹ Hasan Simom, *Misteri Syeh Siti Jenar; Peran Wali Sanga dalam MengIslamkan Tanah Jawa*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 281-282

²² Rahimsyah AR, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Cipta Karya, 2011), hlm. 45.

²³ Asnan Wahyudi, Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, (Surabaya, Karya Ilmu, tanpa tahun), hlm. 57.

Melihat semua itu hatinya memberontak dan tidak bisa menerima semua itu. Pernah suatu ketika ia menanyakan perihal kesengsaraan rakyat itu kepada ayahnya, tetapi ayahnya tidak memberi jawaban yang memuaskan. Raden Said akhirnya menyadari bahwa ayahnya hanya seorang adipati tidak memiliki kewenangan untuk turut campur mengatur masalah upeti. Besar kecilnya upeti langsung ditentukan oleh sang Maha raja yang berkuasa. Pilihan bagi rakyat hanya dua yaitu mau membayar atau menerima hukuman.²⁴

Sebagaimana diketahui, akibat perang saudara yang berlarut-larut maka majapait mengalami kemunduran. Mental para pejabat banyak yang keropos, mereka menarik pajak upeti terlalu tinggi pada rakyat, tetapi yang diserahkan ke atasan hanya dalam jumlah yang tidak seberapa. Bahkan seringkali pajak upeti tersebut masuk kantong para pemungut pajak sendiri.²⁵

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepedulian atas nasib sesamanya, Raden Said memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang pencuri. Dan yang pertama-tama ia jahar adalah gudang kadipatennya sendiri. Pada malam hari dia sering mengambil padi, jagung, serta bahan makanan lainnya di gudang kadipaten untuk diberikan pada rakyat jelata yang membutuhkannya.²⁶ Namun perbuatannya itu tidak bertahan lama. Salah seorang punggawa kadipaten Tuban akhirnya memergokinya dan Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban (ayahnya sendiri) beliau sangat marah dan akhirnya Raden Said dihukum berat.

Setelah selesai hukumannya, dia beraksi lagi, bahkan aksinya semakin menjadi, tidak hanya merampok harta milik ayahnya saja tetapi juga merampok dari harta benda milik orang hartawan kaya raya dan para tuan tanah, hasil rampokan itu diberikan fakir miskin serta orang-orang yang lebih membutuhkannya. Hal ini juga tidak berlangsung lama, tidak lama kemudian kedua orang tuanya

²⁴ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 10.

²⁵ Asnan Wahyudi, Abu Khalid, *op. cit.*, hlm. 58.

²⁶ Dalam beraksi biasanya dia memakai topeng sehingga tidak di ketau bahwa sang penolong fakir miskin itu adalah raden said.

mengetahui perbuatannya yang sangat tercela, dan akhirnya Raden Said diusir dari kadipaten.²⁷

Dalam pengembaraannya dia sampai di sebuah hutan bernama Jati Wangi di sana dia terkenal sebagai seorang yang sakti yang suka merampok para hartawan dan pedagang kaya raya. Seperti biasa harta itu dibagikan kepada fakir miskin. Orang menyebutnya sebagai Brandal Lokajaya, yang dari sinilah Raden Said mengenal dan berguru pada Sunan Bonang.²⁸

2. Isteri dan Anak-anak Sunan Kalijaga.

Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga beristri tiga orang, nama istri dan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Dewi Saroh binti Maulana Ishak, yang dikaruniai tiga anak yaitu :
 - 1) Raden Umar Said (Sunan Muria).
 - 2) Dewi Rukayah dan
 - 3) Dewi Sofiyah.²⁹
- b. Siti Zaenab binti Sunan Gunung Jati yang dikaruniai lima orang anak yaitu:
 - 1) Ratu Pembayun, yang menjadi isteri Raden Trenggono (Demak)
 - 2) Nyai Ageng Panenggak, yang kemudian menikah dengan Kiai Ageng Pakir
 - 3) Sunan Hadi (yang menjadi Penembahan Kali) menggantikan Sunan Kalijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu.
 - 4) Raden Abdurrahman dan
 - 5) Nyai Ageng Ngerang.³⁰
- c. Siti Hafisah binti Sunan Ampel, namun yang ketiga ini belum jelas keterangannya antara benar tidaknya, jika benar tentunya Sunan Kalijaga pernah menjadi murid Sunan Ampel. Namun pada

²⁷ Asnan Wahyudi dan Abu Kholid, *op. cit.*, hal.76-78

²⁸ *Ibid.*, hlm. 79

²⁹ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa; Makna Hidup Sejati Syeh Siti Jenar dan Walisongo*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2007), hlm. 28.

³⁰ Imron Abu Amar *op. cit.*, hlm. 10.

umumnya para penulis sejarah Walisongo mengatakan bahwa guru Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang.³¹

3. Masa Berguru

Menurut riwayat, Sunan Kalijaga mula-mula berguru kepada Sunan Bonang. Setelah mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan beliau lalu Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan memohon agar seluruh ilmu Sunan Gunung Jati diwejangkan kepadanya. Disebutkan dalam literatur Jawa, beliau berguru pula pada para wali yang lain sehingga meskipun beliau dikenal sebagai wali termuda tetapi merupakan murid yang paling pandai. Tidak cukup berguru pada Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga juga berguru pada para wali yang lain, meliputi Sunan Giri dan Sunan Ampel.³² Menurut pendapat ini, para guru memiliki kemampuan ilmu hanya sebatas yang mereka masing-masing dimiliki, sedangkan ilmu yang dimiliki Sunan Kalijaga mencakup semua wali-wali itu. Lebih dari itu, Sunan Kalijaga tidak cukup berguru dengan sesama Walisongo yang ada di Jawa, bahkan dikabarkan beliau berguru pula kepada Nabi Khidir a.s. Sebagaimana dulu Nabi Musa pernah berguru kepada Nabi Khidir. Mengenai bagaimana cara bergurunya melalui alam gaib atau nyata, dalam babad-babad Jawa, masih merupakan teka-teki besar.³³

Dia juga berguru di Pasai dan berdakwah di Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Said dikenal sebagai tabib. Bahkan mengobati raja Patani yang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut beliau dikenal dengan sebutan Syeh Said juga dikenal dengan sebutan Syeh Malaya.³⁴

Selain itu diberitakan Sunan Kalijaga berguru pula kepada Dara Petak di Palembang, lalu dilanjutkan berguru pada Syeh Sutabris di

³¹ Hasanu Simom, *op. cit.*, hlm. 283-284

³² Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, *op. cit.*, hlm. 10.

³³ Widji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Penerbit Mizan cet IV 1996), hlm. 70.

³⁴ Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, *op. cit.*, hlm. 11.

Pulau Upih (Malaka). Dalam sejarah kebudayaan Persia nama tokoh ini amat terkenal dan bertalian sangat erat dengan riwayat Jalaluddin Rumi (wafat tahun 1273 M) penyair sufi terbesar dari Persia. Syamsuddin Aththabrizi telah wafat akibat pembunuhan kejam yang dilakukan oleh lawan mazhabnya pada tahun 645 H/1247 M, sedangkan masa hidup Sunan Kalijaga adalah beberapa abad sebelumnya. Dari sini dinyatakan tidak mungkin Sunan Kalijaga berguru langsung kepada Syeh ini. Adapun yang paling mendekati kemungkinan ini ialah bahwa Sunan Kalijaga berguru kepada seorang Muallim di Malaka yang menguliahkan pikiran-pikiran Syeh Sutabris berdasar atas kitab peninggalannya itu.³⁵

Syeh Sutabris adalah sebutan ringkas dari Syamsu Tabriz atau Syamsudin Ath-Thabrizi yaitu Samsuddin dari Tabriztan penulis *Diwan-i Syams-i Tabriz*. Dalam sejarah kebudayaan Persia nama tokoh ini sangat terkenal dan berkaitan erat dengan riwayat hidup Jalaluddin Rumi (wafat tahun 1273 M) penyair sufi terbesar dari Persia.

Melalui pertautan mata rantai Sunan Kalijaga dengan Syeh Sutabris di atas, maka dapat ditemukan peta pikiran Sunan Kalijaga, sikap dan perilaku hidup beliau yang tentunya banyak dipengaruhi jalan pikiran dan sikap hidup gurunya. Sebagaimana diketahui, Syeh Sutabris dikenal sebagai *darwis* pengembara, sufi yang telah sampai pada derajat fakir, tiada membutuhkan tempat keindahan tertentu, berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan kehidupan Sunan Kalijaga memang sesuai dengan kehidupan seorang *Darwis*. Beliau selalu mengembara ke berbagai tempat.³⁶

Dalam menyampaikan gagasan Syeh Sutabris banyak memakai cara pengajaran dalam penyajian buah pikiran melalui syair dengan untaian *gazel*. Mungkinkah Sunan Kalijaga yang banyak menciptakan *kidung*, *suluk* atau nyanyian keramat dan liturgis yang banyak tersebar di kalangan rakyat seperti *Kidung Rumekso Ing Wengi*. juga menjadi

³⁵ Widji Saksono, *op. cit.*, hlm. 70-71.

³⁶ *Ibid.*, hal. 71.

bukti akan besarnya pengaruh cara-cara sang guru Syeh Sutabris terhadap Sunan Kalijaga.³⁷

Kidung Rumekso Ing Wengi..

*Ana kidung rumekso ing wengi
Teguh hanya luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
lim setan datan purun
Peneluhan tan ana wani
Miwah pangawe ala
Gunaning wang luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna*

*Sakeheng lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakeheng braja luput
Kadi kapok tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Satogalak lulut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landrak guwaning
Wong lemah miring
Myang pakiponing merak*

*Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu
Ingideran kang widadari*

³⁷ Widji Saksono, *op. cit.*, hlm. 73

*Rineksa malaekat
Lan sangung para rasul
Pinayungan ing Hyang Sukma
Ati Adam utekku baginda Esis
Pengucapanku ya musa
Napasku nabi Ngisa linuih
Nabi Yakup pamiyarsaningwang
Dawud suaraku mangke
Nabi Brahim nyawaku
Nabi Sleman kesakten mami
Nabi Yusuf rupening wang
Abu Bakar getih gading Ngumar singgih
Balung baginda Ngusman*

*Sungsumingsun Patimah linuih
Siti Aminah banyuning angga
Ayup ing ususku mangke
Nabinuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
Netraku ya Muhammad
Pemukulku rasul
Pinayungan Adam Kawa
Sampun pepak sakatanhe para nabi
Dadya sarira tunggal.³⁸*

Syeh Sutabris banyak mempengaruhi dan membentuk cara berfikir sufi penyair Jalaluddin Rumi, karena Syeh Sutabris sebagai guru teologi dan mistik juga sebagai sahabat sang penyair. Selain berguru pada Tabris, Jalaluddin Rumi ternyata jiwa dan kepribadiannya terpengaruh dan terentuk oleh Fariduddin Attar yang telah menghadiahkan kitab karangan *Asrar Nama* (kitab rahasia) kepada Rumi pada waktu ia masih berusia tiga tahun. Antara Attar dan Rumi keduanya memiliki kekayaan imajinasi. Dengan karunia itu

³⁸ Jhony Hadi Saputra, *Op. cit.*, hlm. 40-42.

mereka mengutarakan buah pikiran melalui syair-syair berbentuk *gazel*, *masnawi*, *bahar-ramal* sampai tercipta cerita penuh ibarat. Seperti syair-syair hikayat *Manthiq Al- Thayr* (percakapan burung-burung) dari Aththar atau syair *Matsnawi Asyiq* dari Rumi yang di dalamnya dikisahkan usaha-usaha makhluk untuk bersatu dengan Tuhan yang berakhir dan mencapai klimaksnya pada *wihdatul-wujud*. Di pihak lain Sunan Kalijaga menciptakan bentuk kidung dan suluk juga berisi kisah, cerita, tamsil, serta ibarat. Di antara yang masyhur adalah cerita wayang *Dewa Ruci* yang di dalamnya berkisah tentang Aria Sana atau Bima mencari *Jejereng Pangeran* (hadirat atau letak kedudukan Tuhan) yang berakhir dan mencapai klimaks usahanya lebur termasuk ke dalam telinga Dewa Ruci.³⁹

Untuk melihat kedudukan Sunan Kalijaga ini kita lengkapi dengan mempertalikan sederetan syair-syair Melayu Lama, khususnya yang banyak dipengaruhi oleh suasana keIslaman semisal syair-syair Hamzah Fansuri. Dari pertalian riwayat-riwayat dan perkisahan dalam babad-babad Jawa dengan hasil karya Rumi dan Aththar akan membuktikan bahwa Sunan Kalijaga itu merupakan “saudara” seperguruan dengan Jalaluddin Rumi. Perbedaannya kalau Rumi berguru secara langsung dan kongkrit pada pribadi Syeh Sutabris, sedangkan Sunan Kalijaga hanya berguru pada buah pikiran beliau yang telah terhimpun dalam kitab peninggalan Syeh Sutabris melalui *mualim* (guru pembimbing) yang mengajar di Pulau Upih Malaka.⁴⁰

Dalam *Manthiq Al- Thayr* yang dikutip Widji Saksono antara lain disebutkan bahwa tingkat fana yang dicapai Simurak (salik atau pelintas jalan) yang dilukiskan Aththar sebagai berikut:

Hadrat ini adalah kaca,
Siapa yang datang kemari,
Tidaklah akan melihat selain dirinya sendiri.
Tuhan datang Simurak (tiga puluh),
Tentu yang akan tuan lihat ialah Simurak.
Yah, betapa penglihatan bisa melihat kami?

³⁹ Widji Saksono, *op. cit.*, hlm. 74.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.74.

Bagaimana mata langit dapat mengukur bintang Suraya?

Dalam syair-syair wejangan Sunan Tembayat kepada Syeh Domba yang selalu mengiringinya ketika mencari Sunan Kalijaga, bisa diketahui ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang diwejangkan kepada Sunan Tembayat, melalui langgam dandanggula berikut ini:

*Utamane manungsa linuwih
jroning urip angklakoni pejah
den pangeh rupa rasane
upama ngilo iku
wewayangan sejroning cermin
kembar rupa lan rasane
lan kang ngilo iku
kang aneng sajraning kaca
ia sira jenenge kawula jati
kang ngilo sukma purba.*

Syair-syair *Masnawi* Rumi, dengan *Asyiq*-nya:

Karamah aku di dalam rindu
Mencari Dia, mendekati Dia
Dan telah tenggelam pula
Kalau kukatakan bibirnya
Itulah ibarat dari bibir pantai lautan
Yang luas taktentu tepinya
Dan jika aku katakana ia
Tujuku adalah *Illa*.

Kidung Hamzah Fansuri:

Wujud Allah nama perahuya
Iman Allah nama kemudinya
Yakin akan Allah nama pawangnya
Taharat dan istinja' nama lantainya
Kufur dan *ma'ksiat* air ruangnya
Tawakal akan Allah juru batunya

Tauhid itu akan sauhnya
Illa akan talinya
Kamal Allah akan tiangnya.

Selain itu sesuatu yang mungkin berasal dari pancaran pribadi dan pengaruh Syeh Sutabris pada diri Sunan Klijaga ialah keuletan wali ini, kegigihan dan keikhlasannya dalam hidup dan perjuangan untuk mengembangkan agama dan paham beliau. Semua sifat-sifat ini memang terdapat pada diri Syeh Sutabris, dan pantulannya memancar dari pribadi Jalaluddin Rumi dengan pendirian bahwa hidup tidak boleh menyerah kalah begitu saja, hadapi perjuangan hidup, dan bekerja terus, dan berjuang. Manusia diberi kebebasan di bumi, dikirim kemari untuk berjuang, buat bertumpah keringat, mencari jalan pulang.⁴¹

4. Menjadi Wali

Sunan Kalijaga adalah seorang wali⁴² terkemuka, hingga disebut *Waliyullah Tanah Jawi*.⁴³ Untuk sampai perjalannya menjadi wali, Sunan Kalijaga harus melalui proses yang sangat panjang. Bukan hanya perjalanan spiritual, tetapi juga menghadapi berbagai godaan dan rintangan.⁴⁴ Raden Mas Sahid yang lebih terkenal dengan sebutan Sunan Kalijaga itu menjadi anggota walisongo angkatan IV tahun 1463, Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota walisongo bersama Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri) dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Keempat orang tersebut berasal dari perguruan yang sama, juga belajar dalam waktu yang hampir sama, yaitu di Ampeldento pimpinan Sunan Ampel. Walaupun diangkat

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 75

⁴² Wali menurut istilah, ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, mereka adalah penyebar agama Islam. Mereka dianggap manusia suci kekasih Allah, orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga ghaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sakti berjaya kewibawaan. Selengkapnya lihat M Hariwijaya, *Islam Kejawaen, op. cit.*, hlm. 185.

⁴³ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281.

⁴⁴ Jhony Hadi Saputra, *Menyingkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media, 2010), hlm. 69.

menjadi anggota Walisongo dalam waktu bersamaan dan diangkatnya Sunan Kalijaga atas usulan Sunan Bonang.⁴⁵

Sunan Kalijaga merupakan ulama termuda yang diangkat menjadi wali, tetapi memiliki ilmu paling tinggi dan paling lama pula menjalankan dakwahnya. Pola dakwah yang dikembangkan mirip dengan guru sekaligus sahabatnya, Sunan Bonang. Kedua wali ini cenderung menganut paham sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Sunan Kalijaga memiliki kesenian dan kebudayaan sebagai sarana yang efektif untuk berdakwah.⁴⁶

Berbeda dengan Sunan Bonang dan Sunan Giri dalam mengembangkan agama Islam, Sunan Kalijaga tidak membangun sebuah perguruan di tempat tinggalnya. Namun Sunan Kalijaga selalu mengembara di segala penjuru Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan sampai daerah Cirebon seperti seorang *darwis*. Di tempat-tempat tertentu Sunan Kalijaga mendidik kader pengembang umat yang tangguh. Hingga perguruan yang dimiliki Sunan Kalijaga tersebar di banyak tempat. Di antara perguruan murid Sunan Kalijaga yang sampai sekarang masih terlihat adalah perguruan yang diasuh oleh Ki Ageng Pandanaran di Tembayat, Klaten.⁴⁷

Sunan Kalijaga termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa. Terbukti Sunan Kalijaga tidak menegur secara keras terhadap Sultan Hadiwijaya di Pajang dan Pemanahan di Mataram, yang mengubah kebijakan raja-raja Demak. Raja-raja Demak sangat keras terhadap paham yang melenceng dari hukum dan syariat Islam, sementara Pajang dan Mataram justru bersifat akomodatif. Sunan Kalijaga mempunyai kemampuan itu karena beliau adalah wali dan penasehat politik yang dituakan.⁴⁸

Sebagai waliyullah, Sunan Kalijaga termasuk orang yang dikasihi Allah, sebagaimana pengertian *waliyullah* adalah “kekasih Allah”, Oleh karena itu sebagaimana lazimnya para wali, Sunan

⁴⁵ Hasanu Simon, *Op. cit.*, hlm. 307

⁴⁶ <http://www.sarambi.co.id/modules>. (diakses tgl 16 feb 2012)

⁴⁷ Hasanu Simon, *Op. cit.*, hlm. 308

⁴⁸ Hariwijaya, *Op. cit.*, hlm. 281.

Kalijaga memiliki “*karamah*” pemberian dari Allah berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak bisa dimiliki oleh setiap orang. Di samping itu, sebagai tanda kewalian, ia bergelar “Sunan” sebagaimana wali-wali yang lain. Menurut salah satu penafsiran, kata “Sunan” berasal dari bahasa Arab, kata jamak dari “*sunnat*” yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Adapun tingkah laku yang dimaksud adalah yang serba baik, sopan santun, budi luhur, hidup yang serba kebijakan menurut tuntunan agama Islam. Oleh karena itu, seorang sunan akan senantiasa menampilkan perilaku yang serba berkebijaksanaan sesuai dengan tugas mereka berdakwah, beramar ma’ruf nahi munkar, memerintah atau mengajak ke arah kebaikan dan melarang perbuatan munkar.⁴⁹

Walaupun menjadi anggota walisongo, sesungguhnya ia termasuk golongan *aba’ah*, yaitu orang Islam yang tidak meragukan *Syahadatain* (dua kalimat syahadat), namun golongan ini tidak setia melaksanakan syariat yang dianggap sebagai ritual belaka. Karena Sunan Kalijaga termasuk golongan *abaah* ini, beliau menjadi lebih terkenal dibanding wali wali yang lain, khususnya wali yang asli Jawa atau bukan kelahiran Jawa. sebagai tokoh *aba’ah* atau *abangan*, Sunan Kalijaga mendapatkan banyak murid yang menjadi orang-orang besar dan terkenal, dan punya peran khusus dalam penyebaran Islam. Mereka itu antara lain: Joko Tingkir, Ki Ageng Pemanahan juru Martani, Penjawi, Ki Ageng Selo, Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat, Bathoro Katong atau Joko Katong, dan sebagainya.⁵⁰

5. Peranan Sunan Kalijaga dalam Agama Islam

Sesuai dengan ajaran Al-Qur’an, Rasulullah Saw melakukan dakwah secara bijaksana. Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah Swt bersabda:

Ajallah semua orang mengikuti jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah

⁴⁹ Ridin Sofwan, dkk, *op. cit.*, hlm. 115

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 312-313

*dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Sesungguhnya Tuhanlah yang lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalanNya, dan Dia pulalah yang lebih mengetahui siapa yang menuruti jalan yang benar (An-Nahl ayat: 125).*⁵¹

Sebelum diangkat menjadi Rasul, Muhammad Saw telah dipersiapkan menjadi seorang anak yang baik, jujur dan cerdas. Karena kejujurannya itu Muhammad muda mendapatkan julukan *Al-Amin* (dapat dipercaya). Karena kejujurannya itulah Abubakar mengimani Islam seperti yang dikatakan Muhammad.

Walaupun berdakwah dengan bijaksana, namun dalam hal akidah Rasulullah Saw tidak kenal kompromi. Dengan tegas ajaran Islam melarang keras menyekutukan Allah dengan sesembahan yang lain. Islam melarang pemujaan berhala dalam bentuk apapun. Sikap ini menjadi panutan bagi para wali dalam melakukan penyebaran Islam di Indonesia, khususnya wali yang berasal dari Timur Tengah. Karena melakukan dakwah dengan bijaksana itu, maka Maulana Malik Ibrahim dicintai masyarakat luas dan dihormati para pembesar kerajaan majapait, termasuk mereka yang belum masuk Islam.⁵²

Di samping mencontoh Rasulullah Saw, metode dakwah yang dilakukan para wali khususnya Sunan Kalijaga tidak lepas dari amanat yang diberikan oleh Sultan Turki Muhammad I ketika membuat tim yang dikirim ke Jawa tahun 1404.

Disebutkan dalam kisah-kisah tentang Walisongo selalu disebutkan bahwa Sunan Kalijaga mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Selain Syeh Siti Jenar, hanya beliau yang aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya.⁵³ Peran Sunan Kalijaga yang paling nyata adalah melanjutkan pengislaman Tanah Jawa dan memperkuat landasan budaya Islami di kalangan masyarakat. Itu terbukti pada saat Indonesia memproklamkan

⁵¹ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an*, (Bandung: fa. Sumatra,1978), hlm. 588.

⁵² Hasanu Simon, *op. cit.*, hlm. 129.

⁵³ Achmad Chodjim, *op. cit.*, hlm. 12.

kemerdekaan pada tahun 1945, jumlah pemeluk agama Islam di Jawa sebesar 95%. Namun dari jumlah itu, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, lebih dari separuh sebenarnya tidak mengenal betul apa ajaran Islam itu. Yang mereka kenal tidak lebih dari tradisi keagamaan yang masih bercampur dengan nilai-nilai agama Hindu-Budha-Animisme.⁵⁴ Sampai dengan dekade 1950-an, lebih dari separuh orang Jawa tidak menjalankan sholat, tidak tahu bagaimana melakukan sholat. Mereka juga tidak melakukan puasa Romadhon. Yang mereka kerjakan adalah berkhitan bagi anak laki-laki dengan upacara yang sangat konsumtif, hingga merayakannya dengan *nanggap wayang* bagi keluarga yang mampu.

Mengikuti apa yang dilakukan seniornya, Sunan Kalijaga sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dengan pembentukan kader handal untuk menjadi penyebar agama Islam yang kemudian disebar-sebar ke daerah-daerah yang masih awam dari ajaran Islam. Prestasi yang didapatkan Sunan Kalijaga tidak kalah dengan yang dilakukan Sunan Ampel, Sunan Bonang, maupun Sunan Giri. Kader-kader Sunan Kalijaga juga menduduki peranan penting di berbagai aspek kehidupan masyarakat, yaitu Sunan Pandanaran, Syeh Dombo, Pangeran Cokro Joyo, Sunan Geseng, dan Joko Tingkir, Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Selo, Ki Penjawi, dan sebagainya.

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai pencipta “baju takwa”, tembang-tembang Jawa, seni memperingati Maulid Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *Gerebek Maulud*. Upacara *Sekaten* (*Syahadatain*, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam. itu juga merupakan ciptaanya.⁵⁵

Sunan Kalijaga telah mampu menciptakan cara-cara khusus di dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat seperti di atas, tidak sebagaimana yang dilakukan para wali yang lain. Beliau memberanikan diri bertabligh atau berdakwah dengan melalui pertunjukan kesenian berupa Wayang lengkap dengan gamelannya.

⁵⁴ Hasanu Simon., *op. cit.*, hlm. 314

⁵⁵ Achmad Chodjim, *op. cit.*, hlm. 14-15.

Sedangkan cerita-cerita yang ada dalam lakon pewayangannya itu diramu dengan butir-butir tuntunan agama Islam dan disertai dengan syair-syair Jawa yang mengandung ajaran agama Islam, sehingga masyarakat yang menonton dan mendengarkan cerita wayang yang dipertunjukkan Sunan Kalijaga itu tidak merasakan bahwa dirinya sudah mau masuk ajaran Islam. Dakwahnya melalui semacam itu karena melalui beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Bahwa masyarakat dan penduduk Jawa pada masa itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu-Budha atau oleh kepercayaan warisan nenek moyang mereka dahulu, sehingga tidak mungkin begitu saja mudah untuk dialihkan kepercayaannya menjadi Islam sepenuhnya.
- b. Bahwa masyarakat Jawa pada saat itu masih kuat dalam memegang adat-istiadat dan budaya nenek moyangnya, baik yang bersumber dari ajaran agama atau kebudayaan Hindu-Budha, maupun kepercayaan animisme yang mereka yakini selama itu, sehingga tidak dapat berubah begitu saja terhadap adat-istiadat dan budaya tersebut. Tetapi Sunan Kalijaga membiarkan adat-istiadat dan kebudayaan tersebut tetap berjalan di tengah-tengah mereka, hanya saja sedikit demi sedikit adat-istiadat dan budaya itu dimasuki ajaran agama Islam, baik yang menyangkut hakekat (tauhid) maupun syariah serta akhlakul karimah.⁵⁶

Tradisi lain yang menurut sumber sejarah juga merupakan peranan Sunan Kalijaga dalam mewarnai budaya masyarakat Jawa dengan nilai Islam adalah, setiap orang yang ingin berkerja harus mengucapkan *bismillah*. akan tetapi kata *bismillah* yang sebenarnya tidak sulit itu oleh lidah Jawa kebanyakan diucapkan dengan *semeilah*. Bahkan cilakanya, ketika orang Islam menghadapi musibah dianjurkan membaca *laa ilaha illAllah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, dan orang Jawa yang terucap hanya *Alah laaa ...ilah*, yang

⁵⁶ Imron Abu Amar, Sunan Kalijaga *Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 14.

artinya justru tidak ada Tuhan. Atau jika menghadapi musibah kecil hanya mengucapkan *wo alaaah-alah*.⁵⁷

Sunan Kalijaga lebih Memfokuskan pengamalan praktis kehidupan sehari-hari orang Jawa dalam memahami “*sangkan paran*”. Baik Syeh Siti Jenar maupun Sunan Kalijaga, keduanya sama-sama mengajarkan paham *manunggaling kawula gusti*. Sama-sama mengajarkan pencapaian manunggalnya hamba dengan Tuhan yang maha Esa. Sedangkan yang membedakan antara paham keduanya adalah caranya.⁵⁸ Sunan Kalijaga menitik beratkan pada pengalaman praktis. Sedangkan Syeh Siti Jenar lebih cenderung pada pengolahan batin agar dapat menuju diri yang sejati.

Kokohnya kebudayaan dan adat-istiadat orang Jawa yang berakar pada nilai-nilai Islam itulah karya Sunan Kalijaga yang paling penting dalam perkembangan Islam di Indonesia atau Jawa. Akan tetapi Sunan Kalijaga tidak sendirian dalam pengembangan Islam tersebut karena para wali yang lain juga ikut serta dalam pengembangannya.

Contoh suatu keberhasilan Sunan Kalijaga dalam membangun tradisi Jawa yang Islami adalah kepiawiannya dalam membuat semacam filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat. Filosofi tentang luku dan pacul adalah alat kemakmuran bagi masyarakat petani, sehingga hampir semua orang Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan akrab dengan kedua alat tersebut.

6. Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Akhir Hayat Sunan Kalijaga tidak jelas kapan Sunan Kalijaga wafat, tetapi secara umum masyarakat memaklumi bahwa makam Sunan Kalijaga berada di desa Kadilangu yang dilingkari dinding dengan pintu gerbang makam. Area makam Sunan Kalijaga masih di dalam kota demak kira-kira berjarak 3km dari masjid Agung Demak. Seperti makam wali umumnya makam Sunan Kalijaga berada di dalam bangunan cungkup berdinding tembok dengan hiasan dinding terbuat

⁵⁷ Hasanu Simon, *op. cit.*, hlm. 316

⁵⁸ Achmad Chodjim, *op. cit.*, hlm. 15.

dari kayu berukir.⁵⁹ Tiap tahun tanggal 10 Dzulhijah diadakan ziarah resmi yang diselenggarakan oleh panitia besaran dari Masjid Agung Demak ke makam Kadilangu.⁶⁰ Sebagaimana Jhony Hadi Saputra mengutip *Babad Tanah Jawi* menuturkan kepindahan Sunan Kalijaga dari Cirebon ke Demak dan menetap di Kadilangu. Kepindahan itu atas permintaan Sultan. Setiap sebulan sekali Sunan Kalijaga datang ke Demak dari tempat tinggalnya di Kalijaga, Cirebon. Dituturkan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa yang menjemput adalah Sultan sendiri dengan disertai dua puluh ribu pengikut. Di Kadilangu pekerjaan Sunan Kalijaga mengajar mengaji agama Rasul, sehingga banyak pula murid yang menetap di dusun itu.⁶¹

Akan tetapi adanya pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Cirebon. Kira-kira dalam jarak 2 ½ Km. Ke arah barat daya dari kota Cirebon. di sana terdapat pula sebuah desa bernama Kalijaga. Di desa inilah Sunan Kalijaga dimakamkan dan memang desa itu pula merupakan tempat tinggal resmi sewaktu beliau masih hidup. Namun masyarakat setempat lebih mempercayai bahwa di situ sebagai petilasan Sunan Kalijaga bukan sebagai makamnya.⁶²

Petilasan Sunan Kalijaga dikeramatkan oleh masyarakat setempat (Cirebon) dan ramai diziarahi orang sebagai mana makam di Kadilangu Demak. Dan sebagian kecil mereka mempercayai bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Cirebon.⁶³

B. Ekspresi Seni Sunan Kalijaga.

Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga di masa hidupnya. Tidaklah berlebihan jika beliau dikatakan sebagai seorang

⁵⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, cet I, (Depok: PustakaII. MaN, 2012) hlm. 211. Juga dikuatkan dengan obserfasi yang dilakukan penulis di makan Sunan Kalijaga demak pada tanggal 5 januari 2013.

⁶⁰ Wawancara dengan juru kunci makam Sunan Kalijaga dan beberapa masyarakat Demak (penduduk asli Demak), tgl 14 mei 2013.

⁶¹ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 56.

⁶² Wawancara dengan M Agus Imam Haromaen (penduduk asli cirebon) pada tanggal 10 februari 2013 dan wawancara dengan A Musthofa penduduk kendal yang pernah berziarah disana. Pada tanggal 14 januarai 2013.

⁶³ Wawancara dengan M Agus Imam Haromaen (penduduk asli cirebon) pada tanggal 10 februari 2013

seniman dan budayawan, karena beliau telah menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di masjid, Gerebeg Maulud, Gong sekaten, seni tata kota, dan lain sebagainya.⁶⁴ Karya tersebut merupakan rangkaian usaha dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. kebanyakan karya tersebut bernuansa seni dan budaya yang dipergunakan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. Sebagai seorang mubaligh, beliau dikenal sebagai ulama besar dengan karisma tersendiri dibanding wali-wali lainnya. Metodenya dalam mengajarkan Islam sangat luwes, di mana masyarakat setempat (Jawa) pada sa'at itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak ditentang adat-istiadatnya. Beliau mendekati umat yang awam dengan cara yang halus.⁶⁵

Di antara karya-karya seni Islam Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1) Seni Pakaian

Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menciptakan baju takwa, yang pada akhirnya di selesaikan oleh Sultan Agung dengan daster nyamping dan keris serta rangkaian lainnya.⁶⁶ Setidaknya dalam upacara pengantin baju ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa.

Baju takwa yang juga merupakan hasil karya beliau. Namanya diambil dari bahasa Arab yaitu "*taqwa*" yang berarti taat dan berbakti kepada Allah. Harapan Sunan Kalijaga ketika menciptakan baju itu, untuk menginginkan siapapun pemakainya agar selalu taat dan berbakti kepada Allah. Apapun yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media untuk berdakwah atau menyampaikan pesan, tidak akan pernah disia-siakan oleh beliau'.⁶⁷

2) Seni Batik

Banyak corak batik karya Sunan Kalijaga (periode kerajaan Demak) yang diberi motif "*burung*" dengan berbagai stilasi. Sebagai

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

⁶⁵ Rahisyah, *Kisah Sunan Kalijag dan Syeh Sitijenar*, (Surabaya: Amanah, 2002), hlm. 75.

⁶⁶ Asnan Wahyudi, Abu Khalid, *op cit.*, hlm. 65.

⁶⁷ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 33-34

suatu ilustrasi, perwujudan burung-burung memiliki nilai estetika yang tinggi.⁶⁸

3) Seni Musik

Sunan Kalijaga menciptakan tembang dandang gula yang selanjutnya termaktub dalam serat wulangreh dan dandang gula semarangan, di mana nada tembang ini adalah penggabungan melodi Arab dan Jawa.

Dhandhanggula merupakan salah satu tembang macapat yang berisi pengharapan atau ajakan untuk berbuat baik. Dhandhanggula itu berharap-harap. Maka dari itu, tembang yang menggunakan metrum Dhandhanggula juga memiliki isi yang manis semanis gula. Banyak nasihat zaman dahulu yang menggunakan tembang ini.⁶⁹

Selain Sunan Kalijaga dengan Dhandhanggulanya Para wali yang lain pun juga sangat pandai memanfaatkan kesenian rakyat untuk sarana dakwah. Sunan Giri menciptakan tembang Asmaradana dan Pucung, Sunan Bonang menciptakan Durma, Sunan Kudus menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil, Sunan Muria menciptakan lagu Sinom dan Kinanti dan Sunan Drajat menciptakan lagu Pangkur.⁷⁰

Sunan Kalijaga banyak menciptakan lagu, tembang maupun instrumennya yang semua karyanya mengandung nilai filosofis. Misalnya lagu dhandhanggula dan dhandhanggula semarangan salah satu jenis macapat yang setiap baitnya terdiri dari sepuluh *gatra* (larik) dengan guru lagu dan guru suara sebagai berikut:

(1) 10/1 (wulu), (2) 10/a (legena) (3) 8/e (legena) (4) 7/0 (suku) (5) 9/1 (wulu) (6) 7/a (legena) (8) 6/u (suku) (9) 8/a (legena) (10) 12/1 (wulu) (11) 7/a (legena).⁷¹

Lagu ciptaan Sunan Kalijaga yang paling terkenal adalah lagu dolanan (bermain) lir-ilir. Lagu ini mengilustrasikan Islam secara

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

⁶⁹ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 116.

⁷⁰ Rahimsyah AR, *op. cit.*, hlm. 57.

⁷¹ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 116.

halus, yaitu tembang yang isinya mengandung marifat dan berjiwa agama. Lagu *lir-ilir selengkapnya* sebagai berikut;

*Lir-ilir, lir-ilir tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar
Cah angon –cah angon , penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno , kango masuh dodot iro
Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir
Dondomano jrumantana, kango sebo mengko sore
Mumpung jembar kalangane , mumpung padhang rembulane
Suraka surak horeeeee.....*

Lagu *ilir-ilir* di atas memberi rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal kebaikan amal itu berguna untuk bekal di hari akhir. Menurut para ahli tafsir tembang tersebut ditafsirkan sebagai sarana penyiaran agama Islam secara damai, tanpa paksaan dan kekerasan. Toleransi di dalam menyiarkan agama Islam sangat jelas hingga terjadi asimilasi dan adaptasi antara ajaran Islam dengan ajaran lainnya, sehingga terjadi *ccultur contact*.⁷²

4) Seni ukir

Beliau menciptakan seni ukir bermotif dedaunan. Dengan motif dedaunan tersebut Sunan Kalijaga membentuk Gayor atau alat untuk mengantungkan gamelan dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang dianggap seni ukir nasional, di mana kebanyakan seni ukir sebelum masa Sunan Kalijaga, kebanyakan menggunakan motif manusia dan binatang. Sedangkan Islam melarang gambar atau ukiran yang menggunakan motif manusia.⁷³

5) Seni Gamelan

Dikisahkan Sunan Kalijaga yang pertama kali menciptakan gamelan. Adapun gamelan tersebut berbunyi sebagai berikut:

*Kenong, bunyinya nong nong nong
Saron, bunyinya ning, ning, ning
Kempul, bunyinya pung, pumg, pung*

⁷² M Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, cet II, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 198.

⁷³ Rahimsyah, *op, cit.*, hlm. 59

Kendang, bunyinya tak-ndang, tak-ndang, tak-ndang

Genjur, bunyinya nggurr,nggurr, nggurr

6) Bedug

Sunan Kalijaga yang pertama kali mempunyai ide menciptakan bedug di masjid, dan memerintahkan Sunan Tembayat (muridnya) untuk membuat bedug di masjid Semarang, guna untuk memanggil umat untuk sholat berjama'ah.⁷⁴

7) Grebeg Maulud

Acara ritual yang diprakarsai Sunan Kalijaga yang intinya berupa tabligh akbar atau pengajian yang diselenggarakan para wali di masjid Agung Demak untuk memperingati Maulud Nabi.⁷⁵

8) Seni tari

Seni pentas tari atau (ronggengan).⁷⁶ Seni tari mempunyai peran tersendiri dalam menyebarkan agama Islam di masa lalu. Bahkan di zaman Wali Songo, menjadi salah satu media dakwah hingga mudah di terima masyarakat.

9) Gong sekaten

Gong ciptaan Sunan Kailijaga ini aslinya bernama gong *Syahadatain* (dua *kalimah shahadat*)

10) Wayang kulit

Sunan Kalijaga merupakan pencipta dari wayang kulit, sekaligus sebagai dalang, adapun sebelum Sunan Kalijaga bentuk wayang yang sebelumnya yaitu bentuk wayang yang bergambar manusia. Karena diharamkan oleh Sunan Giri, Sunan Kalijaga membuat kreasi baru, bentuk wayang dirubah sedemikian rupa dan digambar atau diukir di atas kulit kambing. Satu lukisan adalah satu wayang. Sedangkan di zaman sebelumnya satu lukisan adalah satu adegan. Gambar yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak bisa dikatakan mirip dengan manusia, karena diubahnya menjadi gambar karikatur dengan nuansa seni yang tinggi. Di seluruh dunia, tidak ada wayang seperti yang kita lihat

⁷⁴Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 22.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 22.

⁷⁶ Ichsan Syamlawi, dkk, *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, (Salatiga: CV Saudara, 1985), hlm. 74)

sekarang ini kecuali di Jawa dan itu merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.⁷⁷ Selain sebagai sarana hiburan, Sunan Kalijaga mememanfaatkannya sebagai sarana penyampaian dakwah Islamiah.

Wayang kulit atau wayang purwa baru adalah ciptaan walisongo dan pencetusnya adalah Sunan Kalijaga. Sedang wayang lama sebelum pada zaman wali hanya ada wayang beber, yaitu gambarnya setiap adegan dibeber pada sebuah kertas, gambarnya adalah berupa manusia. wayang baru juga dibuat secara tokohnya satu persatu. Pembaharuan-pembaharuan ini juga meliputi tata pentas dan tambahan tokoh, misalnya punakawan⁷⁸ yang setiap bentuk karyanya mengandung nilai filosofis.

Dengan perlengkapan *debog* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, latar atau geber sebagai sandaran wayang dan *blenong atau dian* di atas ki dalang adalah tambahan juga dari Sunan Kalijaga sendiri juga bala tentara: seperti kera binatang binatang gajah, kuda, babi, rampongan dan senjata-senjatanya dan gunung adalah tambahan dalam zaman Sunan Kalijaga.

Wayang di dalam masyarakat Jawa sebelum ada Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya, dan seterusnya di dalam dakwah, Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media demi suksesnya dakwah Islam.⁷⁹

Di lain pihak Sunan Kalijaga juga menciptakan karangan cerita-cerita pewayangan yang kemudian dikumpulkan dalam kitab-kitab

⁷⁷ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 23.

⁷⁸ Wayang punakawan pendawa yang terdiri dari: Semar, Petruk, Gareng, Bagong adalah ciptaan wali tiga serangkai, yaitu sunan bonang Sunan Giri dan Sunan Kalijaga, adapun falsafah dari nama-nama keempat punakawan tersebut sebagai berikut:

- a. Semar, dari bahasa arab "simar" yang artinya paku. Di katakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh(kuat), sejahtera bagai kokohnya paku yang sudah tertancap, yakni *simaaruddunya*)
- b. *Petruk*, dari bahasa arab *fat-ruk* yang artinya tinggalkanlah. Sama dengan kalimat *fat-ruk kulunan siwallahi yaitu tinggalkan* segala apa yang selain Allah.
- c. *Gareng*, berasal dari bahasa arab *naala qariin* (nala gareng), yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah dakwah untuk memperoleh banyak kawan.
- d. *Bagong*, berasal dari bahasa arab *baghaa* yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang dzalim. lihat Umar Hasim, *op. cit.*, ., lhal.26

⁷⁹ Umar Hasim *op. cit.*, hal_26

cerita wayang yang sampai sekarang masih ada seperti kitab cerita Dewa Ruci dalam serat Dewaruci dan Suluk Linglung. Cerita-cerita itu masih berbentuk cerita menurut kepercayaan Jawa dengan corak kehidupannya yang ada, tetapi sudah dimasuki unsur-unsur ajaran Islam sebanyak mungkin.⁸⁰

Karakter-karakter wayang yang dibawakannya pun beliau tambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam. Misalnya, karakter Punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng adalah karakter yang sarat dengan muatan KeIslaman.⁸¹

Lakon-lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga dalam pagelaran-pagelarannya bukan lakon-lakon Hindu semacam Mahabharata, Ramayana, dan lainnya. Walaupun tokoh-tokoh yang digunakannya sama (Pandawa, Kurawa, dll.), tetapi beliau menggubah sendiri lakon-lakonnya, misalnya Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja, Dewaruci yang semuanya memiliki ruh Islam yang kuat.

Jimat Kalimasada tidak lain perlambang dari kalimah syahadat. Lakaon kalimasada inilah yang paling sering beliau pentaskan. Jimat atau pusaka ini berupa sebilah keris yang terdapat relief timbul berupa tulisan. Pusaka ini tergolong ampuh dalam melawan segala keangkaramurkaan di muka bumi. Dikisahkan, bahwa Prabu Puntadewa (si pemilik pusaka), sudah lanjut usia tetapi tidak bisa mati sebelum mampu mengurai isi jimat itu. Sementara itu, tidak ada satupun brahmana dan ahli agama yang mampu yang tahu apa makna tulisan itu. Di ujung cerita, ia bertemu dengan Sunan Kalijaga di tanah Jawa. Rahasia dari jimat ini dibebarkan oleh Sunan Kalijaga. Setelah jimat tersebut dibaca Sunan Kalijaga ternyata merupakan kalimah syahadat yang berbunyi “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Diakhir cerita, setelah Sunan Kalijaga menjelaskan artinya dan Prabu Darma

⁸⁰ Solichin Salam, *op. cit.*, hlm. 42.

⁸¹ <http://kolom-biografi.blogspot.com/2010/04/biografi-sunan-kalijaga.html>

Kusuma mengucapkannya (kalimah syahadat) dan akhirnya beliau meninggal.⁸²

Begitu halnya lakon pewayangan Dewaruci yang juga sering dipentaskan Sunan Kalijaga. Dewaruci menceritakan lakon wayang yang menggambarkan Bima mencari *Air Suci Parwita Sari Kayungung Susuhing Angin* (Air Suci Parwito Sari, Kayu Besar Sarang Nafsu) dalam lakon itu Bima digambarkan sebagai seorang *salik* (ahli tarekat) dalam perjalanan untuk mencapai ma'rifat, yang menghadapi godaan batin berupa nafsu yang berasal dari dalam diri sendiri. Pertama nafsu lawwamah dipersonifikasikan sebagai Bagawan Maenoko, yang melambangkan Banyu Langgeng berwatak hitam, warna empedu. Warna hitam empedu dianggap sebagai perlambang mengelapkan batin dan pikiran. Kedua nafsu sufiah digambarkan sebagai gajah satubondo atau banyu kanitra berwatak kuning, sebagai pelambang tendensi yang membuat salik menjadi lemah dan mudah lupa. Ketiga nafsu amarah, dipersonifikasikan sebagai resi hanoman atau banyu kinara berwatak putih, bersifat membimbing dan menyucikan serta menuntun salik. Dalam hubungan dengan nafsu-nafsu tersebut dinamakan banyu mangkurat. Sebagai jagad kecil, bima berisi empat unsur nafsu yang disebut nafsu mulhimah.

Fragmen-fragmen dalam serat dewaruci ini ada kemiripan dengan Mhantiq Ath-Thair (percakapan burung-burung) dari penyair sufi Fariduddin Athathar. Kitab Dewaruci adalah gambaran dari Sunan Kalijaga yang terpengaruh dari Tabriz, Rumi dan Athathar.⁸³

Wayang bagi Sunan Kalijaga bukan semata-mata pertunjukan cerita, tetapi dimanfaatkan betul sebagai sarana pendidikan masyarakat. sebagai dalang Sunan Kalijaga sering memberikan pesan sebagai berikut:

Barangsiapa tidak mau berbuat baik terhadap orang lain, jangan mengharap akan mendapatkan orang lain.

⁸² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, cet I, (Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2006), hlm. 55-56.

⁸³ Widji Sakseno, *op. cit.*, 147-148.

Orang jahat kalau berkuasa jangan didekati, sebab berbahaya; ia akan bertambah angkara murkanya, lagi pula engkau akan dipakai sebagai sarana untuk memenangkan kejahatan itu.

Orang jahat jika berkuasa akan bertindak sewenang-wenang, melampiasikan hawa nafsunya dan membangakan kekuasaannya. Oleh karena itu, jangan sampai ada orang jahat memegang kekuasaan.

Orang yang merasa menjalankan pekerjaan yang tidak sepatutnya, tetapi tidak mau mengakhiri, jangan didekati agar tidak ketularan.

Orang yang jahat kalau dapat berkuasa, segala yang jelek dikatakan baik, sebaliknya kalau orang yang baik-baik yang berkuasa, maka hal yang baiklah yang dijalankan.⁸⁴

11) Tata kota

Hampir semua kota di pulau Jawa dan Madura memiliki kesamaan dalam tata ruang kota. Sebab Jawa dan Madura mayoritas penduduknya beragama Islam, dan para penguasanya meniru Sunan Kalijaga dalam bangunan tata kota. Teknik tata kota yang menjadi anutan tersebut terdiri dari:

- a. Bangunan istana atau kabupaten
- b. Alun-alun (lapangan luas)
- c. Satu atau dua pohon deringin dan
- d. Masjid.⁸⁵

12) Soko tatal

Kisah Sunan Kalijaga tidak pernah lepas dari kisah pembangunan masjid Agung Demak, yang pertama kali diresmikan pada tahun 1477 M. Bermula dari tanggung jawab Sunan Kalijaga yang diberikan beban berupa soko guru dalam rangka pembangunan Masjid Agung Demak. Dari keuletan dan kecerdikannya beliau mampu menciptakan soko guru yang terbuat dari serpihan-serpihan kayu yang diragum sedemikian rupa sehingga kekokohnya tidak kalah dengan soko pada umumnya dan menjadi soko yang memiliki nilai seni yang tinggi,

⁸⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, *op. cit.*, hlm.56-57.

⁸⁵ Ramisyah, *op. cit.*, hlm. 76-80.

hingga sampai sekarang soko tersebut terkenal dengan sebutan soko tatal.⁸⁶

C. Dampak Seni Sunan Kalijaga Dalam Pembentukan Masyarakat

Penyebaran budaya Islam di Indonesia berlangsung secara damai dan evolutif. Islam berkembang lewat perantaraan bahasa Arab. Kontak awal Islam dengan kepulauan nusantara mayoritas berlangsung di pesisir pantai, khususnya melalui aktivitas perdagangan antara penduduk lokal dengan para pedagang Persia, Arab, dan Gujarat (India). Kontak-kontak ini memungkinkan proses asimilasi, sinkretisasi, dan akulturisasi budaya. Islam kemudian muncul sebagai *competing culture* India.

M.C. Ricklefs dari *Australian National University* menyebutkan dua proses masuknya Islam ke Nusantara. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing (Arab, India, Cina) pemeluk Islam menetap di suatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya, lalu mendifusikan Islam.

Seperti halnya Sunan Kalijaga dengan kecerdasannya yang dapat menyebarkan Islam dengan damai melalui berbagai kesenian lokal. pendekatan dakwah maupun cara berpolitik Sunan Kalijaga tidak dapat terlepas dari kesenian, karena menurut Sunan Kalijaga, kesenian merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam penyebarluasan agama Islam pada masa itu. Dan fakta menyatakan atas keberhasilan beliau hingga beliau mendapat pengikut terbanyak daripada para wali yang lainnya. Adapun pendekatan dakwah maupun politik Sunan Kalijaga sebagai berikut:

1. Dakwah

Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang yang pandai bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Berbeda dengan para wali yang lain. Mereka dalam berdakwah hanya di daerahnya saja mendirikan pesantren atau

⁸⁶ Hasanu Simon, *Op. cit.*, hlm. 323-327.

padepokan.⁸⁷ Sunan Kalijaga cenderung memilih berdakwah keliling. Dari desa satu ke desa lainnya lebih dianggap efektif bagi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Allah.

Metode dakwah yang ditawarkan Sunan Kalijaga dalam menghadapi sikap masyarakat pada masa itu, merasa keberatan atas hilangnya nilai-nilai lama yang bersumber dari Hindu-Budha-animisme dan digantikan nilai-nilai baru yang bersumber dari ajaran Islam. Seperti halnya kecintaan orang Jawa terhadap wayang yang kisahnya bersumber dari ajaran Hindu (Baharatayudha) dan Budha (Ramayana) itu masih belum hilang dan mungkin tidak akan hilang, dari situ Sunan Kalijaga membuat strategi penyebaran Islam dengan pendekatan budaya dan melalui produk kesenian daerah.

Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga pastinya yang dilihat bukan dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya. Seperti wayang yang mengadopsi kisah Mahabarata telah digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan kepahlawanan. Dengan kondisi demikian, mustahil kiranya pesan moral Islam mengambil bentuk lain selain tradisi yang sudah digemari oleh masyarakat. Demikianlah ulasan singkat dari kisah pewayangan yang diadopsi dari tradisi Hindu-Jawa. Jika demikian, pemanfaatan seni wayang oleh Sunan Kalijaga sangat tepat digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam.

Dalam media dakwah yang lain juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang demikian itu, baik dalam penciptaan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya.

Kelompok masyarakat yang berpendapat lain, yaitu bahwa strategi Sunan Kalijaga itu keliru, menganggap bahwa akibat sikap yang kompromistis itu itu maka Islam di Jawa sampai sekarang masih

⁸⁷ Labib, *Kisah Kehidupan Walisongo*, (Surabaya: Bintang Timur, tanpa tahun), hlm. 86.

tercampur dengan nilai-nilai lama. Akibat dari itu maka masih banyak pemeluk Islam di Jawa yang melakukan hal-hal yang bersifat *bid'ah*. Seperti halnya acara selamatan, (kenduri) yang menampilkan tumpeng dalam bentuk kerucut. Juga dalam tradisi kematian setelah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 hari. Selain itu adanya puasa senin kamis yang dilakukan selama 24 jam, puasa hari kelahiran dalam hitungan Jawa (*weton*) puasa purnama diubah menjadi puasa *dino telu patangpuluh*, dan membakar kemenyan atau dupa di setiap malam jumat. Puasa purnama dilakukan pada tanggal 13,14 dan 15 sesuai dengan tuntunan rasulullah Saw. Kegiatan membakar kemenyan ada yang merubahnya dengan membaca yasin dengan persyaratan dan aturan tertentu juga tidak di ajarkan rosulullah Saw.⁸⁸

2. Politis

Sunan Kalijaga memiliki peran yang sangat dominan di bidang politik, khususnya pasca pemerintahan Raden Fatah. Hasil rekayasa Sunan Kalijaga pastinya mencerminkan bagaimana sikapnya terhadap masa depan kerajaan Demak. Sikap tersebut juga tidak terlepas dari pandangannya terhadap warna atau aliran agama Islam yang diinginkan.⁸⁹ Bagi orang yang menganut suatu agama, warna agama merupakan dasar yang paling hakiki tentang sikap seseorang.

Peranannya dalam politik pemerintahan sudah dimulai sejak awal berdirinya kesultanan Demak sampai akhir Kesultanan itu. Bersama-sama dengan para wali yang lain, dalam suatu kelembagaan walisongo di mana salah seorang anggotanya adalah Sultan Demak sendiri, menunjukkan betapa penting peran wali ini dalam politik dan pemerintahan waktu itu. Dalam rangka dakwah Islam maka fungsi para *waliyul amri* itu adalah memberi nasihat tentang pelaksanaan tata pemerintahan agar senantiasa dijiwai roh Islam. Sebagai contoh, konon di antara wejangan Sunan Kalijaga teknik pembangunan kota Kabupaten maupun Kotapraja yang selamanya tampak di dalamnya terdapat empat bangun yaitu:

13) Istana Keraton atau Kabupaten,

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 309

⁸⁹ Hasanu Simon, *op. cit.*, hlm. 336.

- 14) Alun-alun,
- 15) Satu atau dua pohon beringin,
- 16) Masjid.

Letaknya juga sangat teratur, yaitu letak kabupaten atau kraton selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin di tengah alun-alun, membelakangkan gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Tata letak yang sedemikian itu di dasarkan atas falsafath *Baldataun thoyyibatun wa rabun Ghafur*, negeri yang sejahtera diridhai oleh Tuhan. Akan tetapi peran para wali yang terdiri dari delapan orang waliyul amri dan seorang imam itu pada zaman kesultanan pajang sudah tidak berfungsi lagi, karena pada masa kesultanan ini lembaga walisongo telah dibubarkan dan diganti dengan lembaga baru yang terdiri dari seorang Sultan Dan delapan orang nayaka atau pelayanan.

Sikap Sunan Kalijaga tidak dapat terlepas dari kecerdasannya yang melebihi kemampuan rata-rata, yang ada di sekitarnya, termasuk guru-gurunya. Oleh karena itu Sunan Kalijaga memiliki cita-cita yang besar tentang Islam, negara dan kedekatannya dengan Sang Pencipta. Dari segi perjuangan Islam, beliau menghendaki agar orang Indonesia khususnya orang Jawa, mayoritas segera bisa memeluk agama Islam.

Hubungannya dengan negara, Sunan Kalijaga menyadari bahwa pada waktu itu Islam belum dikatakan mutlak sebagai agama mayoritas dan tidak mungkin seluruhnya memeluk agama Islam. Agama lama pun tidak ikut ditinggalkan sama sekali dalam rangka penyebaran agama Islam, karena menurut Sunan Kalijaga sebagian juga memiliki kelebihan.⁹⁰

Sikap seperti itu, pada berbagai karyanya yang jika dilihat dari kacamata kebudayaan cenderung mengarah pada akulturasi antara kebudayaan lama dengan kebudayaan yang baru hasil kreasinya ke arah yang lebih Islami. Sementara itu, kalau dilihat dari segi akidah, Sunan Kalijaga cenderung pada sinkritisme. Sebagai contoh, pendirian seperti itu tampak salah satunya pada penciptaan lambang gambar

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 336

bulus di Mihrab masjid agung Demak yang bisa dipandang sebagai hasil karyanya, sebagaimana ide pembuatan soko tatal. Bulus adalah binatang yang hidup di dua alam di daratan dan di air, dan menurut masyarakat Islam hukumnya haram, tetapi mengapa gambarnya ditempatkan pada mihrab masjid yang justru tempat suci bagi orang Islam. Ternyata itu juga merupakan suatu bentuk kebijaksanaan berdakwah ketika itu di mana pemeluk agama lama diingatkan bahwa di dalam masjid juga ada suatu lambang kesucian dan keabadian, sebagaimana kepercayaan agama lama (Budha) memandang bulus sebagai binatang suci. Hanya saja, kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat berbakti kepada Allah Yang Maha Esa, supaya hidup abadi di alam baqa nanti dengan bahagia.

Adapun dampak dan manfaat strategi dakwah maupun politik yang telah diberikan Sunan Kalijaga, dari segi positif memiliki manfaat yang sangat banyak. Dengan cara semacam itu, mengakibatkan orang Jawa tetap menghargai kebudayaan nenek moyang. Dan dari keahlian dan banyaknya kreatifitas seni di era modern ini khususnya di Jawa meliputi seni ukir, pahat, batik, desain, dan sebagainya di setiap kota, hingga khususnya Jawa memiliki ragam kesenian, dan budaya. Kemungkinan besar itu juga pengaruh dari peninggalan Sunan Kalijaga.

Namun di pihak lain cara yang dilakukan Sunan Kalijaga salah, suatu kelompok menganggap bahwa kesalahan yang diakibatkan oleh strategi Sunan Kalijaga dalam mengembangkan Islam kompromistis itu tidak kecil dan tidak dapat diabaikan, terbelahnya umat Islam Indonesia menjadi kelompok yang menganut paham Islam murni dan Islam kompromistis tersebut membuat upaya untuk menyatukan umat Islam sangat berat, Bahkan sampai sekarang pertikaian antara dua kelompok itu masih sering muncul kepermukaan, kadang-kadang membawa korban yang tidak sedikit. Padahal sebenarnya Sunan

Kalijaga sendiri mengharapkan agar ada pemurnian umat Islam di Indonesia, khususnya tanah Jawa.⁹¹

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 310.